



# Perancangan Buku Prosa Visual “Seduhan Terakhir di Ambang Rimba” Sebagai Implementasi Transmedia Storytelling dalam Literasi Lingkungan Tesso Nilo

**Puspa Aulia Putri<sup>1\*</sup>, Arkhadies Hanif Medina<sup>2</sup>, Iwan Koswara<sup>3</sup>, Rinda Aunillah Sirait<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [puspa22001@mail.unpad.ac.id](mailto:puspa22001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** The implementation of transmedia storytelling in the visual prose book "Seduhan Terakhir di Ambang Rimba" represents an effort to construct a profound and emotional medium for environmental literacy. Designed as a narrative extension of the two-dimensional animation of the same title, this book aims to enrich the audience's experience regarding deforestation in Tesso Nilo National Park, Indonesia. The narrative highlights the inner monologue of Nilo, a Sumatran elephant acting as both a witness and a victim of forest destruction, utilizing a reflective and introspective approach. The book employs digital illustrations with a watercolor style and a dominant earth-tone palette to establish a melancholic atmosphere, depicting the isolation and loss experienced by the protagonist. Through a transmedia storytelling approach, this book does not merely retell the story presented in the animation but offers a new, deeply emotional narrative layer, providing space for the audience to contemplate the environmental issues raised. Ultimately, this book aims to deliver a more personal experience, evoking the audience's empathy toward the ecological impact of environmental degradation and strengthening their awareness of the importance of nature conservation.

**Keywords:** Ambang Rimba; Deforestation; Environmental Literacy; Transmedia Storytelling; Visual Prose Book.

**Abstrak;** Penerapan transmedia storytelling dalam karya buku prosa visual “Seduhan Terakhir di Ambang Rimba”, merupakan upaya membangun sebuah media literasi lingkungan yang mendalam dan emosional. Buku ini dirancang sebagai perluasan naratif dari animasi dua dimensi dengan judul yang sama, dengan tujuan untuk memperkaya pengalaman audiens mengenai kerusakan hutan di Taman Nasional Tesso Nilo, Indonesia. Narasi dalam buku ini mengangkat monolog batin Nilo, seekor gajah Sumatera, yang menjadi saksi sekaligus korban kerusakan hutan, dengan pendekatan yang lebih reflektif dan introspektif. Buku ini menggunakan ilustrasi digital dengan gaya watercolor dan palet warna bumi yang mendominasi, untuk menciptakan atmosfer melankolis yang menggambarkan perasaan kesepian dan kehilangan yang dialami tokoh. Melalui pendekatan transmedia storytelling, buku ini tidak hanya mengulang cerita dalam animasi, tetapi menawarkan lapisan naratif baru yang lebih emosional, memberi ruang bagi audiens untuk merenung lebih dalam mengenai isu lingkungan yang diangkat. Buku ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih personal dan menggugah audiens untuk merasakan dampak ekologis dari kerusakan lingkungan, serta memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian alam.

**Kata Kunci:** Ambang Rimba; Buku Prosa Visual; Deforestasi; Literasi Lingkungan; Penceritaan Transmedia.

## 1. PENDAHULUAN

Isu krisis lingkungan yang semakin mendesak, khususnya dalam konteks deforestasi yang terjadi di Indonesia, memiliki dampak ekologis dan sosial yang luas. Sebagai negara dengan salah satu kawasan hutan tropis terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola sumber daya alamnya. Laporan Global Forest Resources Assessment (FAO, 2025) menunjukkan bahwa Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan tingkat deforestasi tertinggi di dunia, dengan sebagian besar kerusakan terjadi akibat konversi hutan untuk tujuan ekonomi, terutama perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industry (Margono, Potapov, Turubanova, Stolle, & Hansen, 2014). Fenomena ini memperburuk hilangnya keanekaragaman hayati yang sangat penting bagi kelangsungan ekosistem global,

serta memperburuk perubahan iklim melalui pelepasan karbon dioksida ke atmosfer.

Kerusakan hutan di Indonesia tercermin secara nyata di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN), yang terletak di Provinsi Riau. TNTN yang memiliki luas sekitar 81.793 hektare, dikenal sebagai salah satu kawasan dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di Pulau Sumatra. Data yang dihimpun oleh WALHI Riau (2025) menunjukkan bahwa sekitar 85% tutupan hutan alami di kawasan ini telah hilang, dengan sebagian besar lahan yang tersisa telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri. Kerusakan tersebut berimplikasi tidak hanya pada penurunan keanekaragaman hayati, tetapi juga mengganggu fungsi ekologis kawasan tersebut sebagai penyerap karbon, pengatur iklim, dan penghubung antar habitat satwa liar, termasuk Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), yang status konservasinya sudah terancam punah (Campos-Arceiz & Blake, 2011; Gopala et al., 2015).

Isu kerusakan hutan di Tesso Nilo menjadi semakin mendalam karena konflik yang timbul antara kepentingan ekonomi dan konservasi alam. Ekspansi perkebunan kelapa sawit yang masif telah menyebabkan fragmentasi habitat, memisahkan populasi satwa liar dalam kelompok-kelompok kecil yang terisolasi. Hal ini meningkatkan risiko konflik manusia-satwa, yang sering kali berujung pada kematian satwa liar, termasuk Gajah Sumatera. Fragmentasi habitat juga menyebabkan gangguan pada pola migrasi dan pola makan satwa, yang semakin memperburuk ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka. Selain itu, perambahan ilegal yang terus berlangsung di kawasan ini semakin memperburuk kondisi, sementara penegakan hukum yang lemah memperparah ketidakpastian pengelolaan kawasan konservasi.

Meskipun krisis lingkungan ini begitu mendalam, tantangan besar juga muncul dalam aspek komunikasi dan literasi lingkungan. Informasi mengenai kerusakan lingkungan dan keanekaragaman hayati sering kali disampaikan dalam bentuk data statistik dan laporan ilmiah yang sulit dipahami oleh masyarakat umum, terutama audiens yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan ekologis yang mendalam. Isu lingkungan yang bersifat abstrak dan jangka panjang seringkali tidak memunculkan respons emosional yang cukup kuat dari publik, sehingga kesadaran masyarakat akan urgensi pelestarian alam masih sangat rendah (Cunsolo & Ellis, 2018; Nisbet, 2010). Pendekatan komunikasi lingkungan yang selama ini dominan, yang bersifat teknis dan informatif, cenderung tidak dapat menggerakkan perubahan perilaku yang signifikan dalam Masyarakat (Strife, 2010).

Dalam konteks inilah literasi lingkungan menjadi aspek yang sangat krusial. Literasi lingkungan tidak hanya mencakup pemahaman tentang kondisi lingkungan, tetapi juga membangun sikap peduli dan empati terhadap alam dan keberlanjutan ekosistem (UNESCO,

2017). Literasi ini juga melibatkan kemampuan individu untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait kelestarian alam, baik dalam skala lokal maupun global. Dengan kata lain, literasi lingkungan harus melibatkan proses yang lebih holistik, yang tidak hanya mengandalkan pemahaman kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif yang mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat (Herlianto, H., & M., 2014).

Namun, pendekatan komunikasi yang ada saat ini masih sangat terbatas dalam menyampaikan pesan lingkungan dengan cara yang mampu membangun keterlibatan emosional yang mendalam. Banyak karya-karya yang berfokus pada penyampaian informasi faktual atau edukasi lingkungan secara normatif, tetapi kurang memperhatikan pentingnya menghadirkan narasi yang menyentuh sisi emosional audiens. Dalam konteks ini, pendekatan transmedia storytelling dapat menawarkan solusi yang lebih efektif. Transmedia storytelling adalah strategi penceritaan yang menyebarkan elemen-elemen cerita ke berbagai platform media, di mana setiap medium memberikan kontribusi makna yang unik dan saling melengkapi (Jenkins, 2008; Pratiwi, Wahdini, & Adrian, 2000). Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk memperoleh pengalaman naratif yang lebih utuh dan terintegrasi, di mana informasi lingkungan tidak hanya disampaikan sebagai data, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang dapat merubah sikap dan pandangan audiens terhadap isu lingkungan.

Permasalahan literasi lingkungan saat ini berkaitan dengan kurangnya penggunaan pendekatan transmedia untuk memperdalam narasi mengenai isu lingkungan, terutama melalui medium buku prosa visual yang dapat menawarkan pengalaman membaca yang lebih reflektif dan emosional. Buku prosa visual, yang menggabungkan teks naratif dan ilustrasi secara simultan, memiliki potensi untuk menyampaikan pesan lingkungan secara lebih personal dan mendalam dibandingkan dengan media lain yang lebih cepat dan linier, seperti animasi atau film (Nikolajeva & Scott, 2006; Kress & Van Leeuwen, 2006). Dalam penelitian ini, buku prosa visual dirancang sebagai perluasan naratif (narrative extension) dari animasi yang sudah ada, dengan tujuan untuk memberikan ruang bagi audiens untuk meresapi dan merefleksikan dampak ekologis yang ditampilkan dalam cerita.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merancang buku prosa visual "Seduhan Terakhir di Ambang Rimba" sebagai implementasi dari transmedia storytelling yang bertujuan untuk mendukung literasi lingkungan di kawasan Tesso Nilo. Buku ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman audiens mengenai dampak deforestasi dan hilangnya habitat satwa, sambil mendorong empati dan kesadaran kritis terhadap isu-isu ekologis yang terjadi di Indonesia.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan desain berbasis praktik (*practice-based research*), yang berfokus pada proses penciptaan dan pengembangan karya sebagai bentuk penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep transmedia *storytelling* dalam bentuk media buku prosa visual sebagai bagian dari pengembangan narasi animasi. Metode yang digunakan bertujuan untuk memperdalam pengalaman audiens terhadap isu kerusakan lingkungan melalui pengalaman naratif lintas media, yang terdiri dari animasi dan buku prosa visual. Proses ini dilakukan melalui tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

### Pra-Produksi

Tahap perencanaan pra-produksi menjadi fase yang sangat krusial dalam menentukan arah pengembangan karya ini. Pada tahap awal, penulis mengidentifikasi dan merumuskan konsep transmedia yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan media pendukung animasi. Dalam hal ini, pendekatan transmedia *storytelling* dipilih untuk memperluas narasi yang ada dalam animasi “Seduhan Terakhir di Ambang Rimba”. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap media dalam transmedia harus memberikan kontribusi naratif yang unik dan memperkaya pengalaman audiens (Jenkins, 2008).

*Brainstorming* konsep transmedia dilakukan dengan membahas berbagai alternatif media pendukung yang dapat mengangkat pesan yang sama dengan animasi utama. Beberapa media, seperti *story book* dan poster edukatif, sempat dipertimbangkan, namun melalui diskusi lebih lanjut, diputuskan bahwa buku prosa visual adalah pilihan yang paling tepat. Buku prosa visual dipilih karena dianggap mampu menawarkan ruang naratif yang lebih dalam, yang memberikan kebebasan ekspresi untuk menggali emosi tokoh utama, Nilo, secara lebih mendalam.

Penyusunan naskah menjadi bagian utama dalam tahap pra-produksi. Naskah ini tidak hanya sekadar mengadaptasi dialog dari animasi menjadi teks, melainkan mengubah bentuk narasi visual menjadi sebuah prosa liris yang berfokus pada monolog batin tokoh utama, Nilo, dalam menghadapi kerusakan hutan. Penyusunan naskah dilakukan dengan pendekatan puitis dan melankolis yang menggunakan majas perbandingan untuk menciptakan kedalaman emosional pada pembaca, serta kritik ekologis yang relevan dengan kondisi saat ini.

Manajemen aset menjadi langkah penting lainnya, mengingat buku ini menggunakan visual yang sudah ada dari animasi. Untuk memastikan konsistensi visual, penulis memutuskan untuk menggunakan reuse aset visual dari animasi yang telah diproduksi sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan menggunakan Visual Script Book Tracker, yang berfungsi untuk menyusun hubungan antara adegan animasi, aset visual, dan teks narasi batin yang akan

disajikan dalam buku.

### **Produksi**

Pada tahap produksi, fokus utama adalah pada pengolahan visual dan pembuatan aset tambahan terbatas untuk memenuhi kebutuhan naratif yang tidak dapat dicapai melalui aset animasi yang sudah ada. Mengingat bahwa animasi yang dihasilkan memiliki resolusi layar 1920x1080 piksel, peningkatan kualitas gambar dilakukan menggunakan Adobe Photoshop agar aset visual dapat memenuhi standar cetak berkualitas tinggi. Hal ini penting untuk menjaga kualitas gambar dan keaslian tekstur cat air yang digunakan dalam visual.

Untuk membuat ilustrasi yang sesuai dengan kebutuhan buku, penulis menggunakan tablet Samsung Galaxy Tab S7 FE dengan S Pen Stylus untuk menggambar aset visual, seperti karakter Nilo dan elemen-elemen latar belakang. Proses menggambar dilakukan dengan aplikasi Ibis Paint X untuk memastikan tekstur cat air yang natural dan dinamis, menyerupai sapuan kuas manual. Proses ini sangat penting untuk menciptakan kesan organik dalam ilustrasi, yang menjadi ciri khas visual dari karya ini.

Tata letak buku dilakukan menggunakan Canva, yang dipilih karena kemampuannya dalam mengatur desain layout yang efektif. Pendekatan layout yang digunakan mengedepankan konsep negative space, yang bertujuan untuk menciptakan ruang bagi teks agar dapat berinteraksi dengan visual. Buku ini disusun dalam format A5, dengan tata letak *spread* dua halaman untuk menciptakan pengalaman membaca sinematik yang lebih imersif bagi audiens. Penataan ruang kosong ini juga menjadi strategi untuk menjaga keseimbangan visual antara ilustrasi dan teks narasi batin Nilo.

### **Pasca-Produksi**

Tahap pasca-produksi berfokus pada penyempurnaan visual dan narasi agar karya buku prosa visual dapat memenuhi ekspektasi estetika dan teknis. Evaluasi narasi dan visual dilakukan dengan peninjauan ulang terhadap setiap halaman buku, memastikan bahwa monolog batin tokoh Nilo tersampaikan secara utuh. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan keterbacaan teks, posisi tipografi, serta pengaturan negative space agar visual tidak terasa padat dan teks memiliki ruang untuk “bernapas”. Setelah evaluasi visual dan narasi selesai, penulis mempersiapkan buku dalam format digital untuk distribusi yang lebih luas. Buku diubah menjadi flipbook interaktif menggunakan platform Heyzine, yang memungkinkan audiens untuk membaca dengan pengalaman serupa buku fisik. Platform ini dipilih karena kemampuannya menyediakan pengalaman membalik halaman yang dinamis dan memungkinkan distribusi melalui tautan daring.

Penyesuaian format cetak juga dilakukan dengan mengatur margin, bleed, dan area aman

cetak, sehingga tidak ada garis putih pada tepi halaman setelah pemotongan kertas. Proses ini juga memastikan bahwa warna yang digunakan dalam buku tetap konsisten dengan skema warna dalam animasi utama.

### **Distribusi dan Aplikasi Transmedia**

Sebagai bagian dari strategi distribusi transmedia, buku prosa visual dirancang untuk dapat diakses melalui dua saluran utama: digital dan cetak. Buku versi digital diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, sementara versi cetak diposisikan sebagai perwujudan fisik yang lebih intim dan eksklusif. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung animasi, tetapi juga sebagai media refleksi yang berdiri sendiri. QR code yang ditempatkan dalam buku mengarahkan audiens ke Linktree, yang menjadi pusat akses untuk animasi utama dan versi digital buku. Ini memungkinkan integrasi lintas media yang memungkinkan audiens untuk mengakses seluruh pengalaman naratif tanpa bergantung pada satu platform distribusi tertentu.

## **3. HASIL**

Karya tugas akhir ini berjudul “Seduhan Terakhir di Ambang Rimba”, yang disajikan dalam bentuk buku prosa visual sebagai media reflektif pendukung dari karya animasi dua dimensi dengan judul yang sama. Buku ini dirancang sebagai bagian dari strategi penceritaan lintas media (*transmedia storytelling*), di mana animasi berperan sebagai medium utama yang menyampaikan peristiwa visual dan konflik dramatik, sementara buku prosa visual hadir sebagai perluasan naratif yang menggali lebih dalam lapisan batin tokoh utama yang tidak sepenuhnya dapat tersampaikan melalui animasi.

Narasi dalam buku ini berfokus pada monolog batin Nilo, seekor anak gajah Sumatera yang menjadi saksi sekaligus korban kerusakan hutan di Taman Nasional Tesso Nilo. Buku ini memberikan ruang bagi pembaca untuk berhenti, merenung, dan membangun kedekatan emosional dengan pengalaman kehilangan yang dialami tokoh utama, yang tidak sepenuhnya tersampaikan dalam animasi. Dengan pendekatan ini, buku berfungsi untuk memperdalam pengalaman emosional yang sudah mulai dibangun dalam animasi, menggali perasaan, ingatan, dan trauma Nilo melalui perspektif subjektif yang lebih personal dan reflektif.

Buku ini secara visual mengusung gaya ilustrasi digital watercolor dengan garis kontur organik yang luwes dan ekspresif, serta dominasi warna bumi yang memberikan kesan hangat namun suram. Penggunaan ruang kosong yang signifikan di beberapa bagian buku bertujuan untuk menciptakan ritme baca yang lambat, memperkuat suasana sunyi, dan menggambarkan perasaan kesepian dan kehilangan yang dialami oleh karakter. Selain itu, visual dan teks

disajikan secara setara dan saling melengkapi, membangun makna secara simbolis dan bukan literal, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

## 4. DISKUSI

### Implementasi Transmedia Storytelling dalam Buku Prosa Visual

Salah satu aspek utama dalam karya ini adalah penerapan transmedia *storytelling*, yang memungkinkan narasi tidak hanya disampaikan melalui satu medium, tetapi juga diperluas melalui media lain yang saling melengkapi. Animasi menjadi medium utama yang menyampaikan peristiwa eksternal seperti kerusakan hutan, banjir, dan konflik antara manusia dan satwa, sementara buku prosa visual berfokus pada dimensi emosional dan reflektif tokoh Nilo. Dengan pendekatan ini, hubungan antara animasi dan buku dapat dipahami sebagai sebuah ekspansi naratif, di mana buku bukan hanya berfungsi untuk mengulang peristiwa yang ada dalam animasi, melainkan memberikan ruang untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman batin tokoh yang tidak dapat dicapai melalui animasi (Pratiwi et al., 2000).

Pendekatan transmedia *storytelling* ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Jenkins (2008), yang menyatakan bahwa setiap medium dalam transmedia tidak hanya mengulang cerita yang sama, tetapi menyumbangkan fragmen makna yang unik untuk memperkaya pemahaman audiens secara lebih utuh. Buku prosa visual dalam karya ini mengisi ruang emosional yang tidak dapat dicapai melalui animasi, memberikan pembaca kesempatan untuk merenung dan memahami pengalaman subjektif tokoh secara lebih dalam.

### Peran Visual dan Bahasa dalam Literasi Lingkungan

Dalam hal literasi lingkungan, buku ini berfokus pada strategi yang lebih afektif daripada hanya sekadar menyampaikan data atau fakta terkait deforestasi. Isu kerusakan lingkungan, terutama di Taman Nasional Tesso Nilo, sering kali disajikan melalui data statistik yang kurang menarik dan sulit dicerna. Oleh karena itu, penulis mengalihkan fokus dari fakta kering menjadi pengalaman emosional yang lebih mudah dipahami dan lebih mendalam. Visual storytelling dan penggunaan metafora menjadi alat yang efektif untuk menggugah empati audiens, membawa pembaca lebih dekat dengan kondisi yang dialami satwa yang terdampak oleh perusakan habitat (Campos-Arceiz & Blake, 2011; Cunsolo & Ellis, 2018).

Warna, ilustrasi, dan tipografi dipilih dengan cermat untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggambarkan kondisi emosional tokoh. Penggunaan palet warna yang pudar dengan dominasi warna bumi membantu menciptakan suasana melankolis dan menekan, menggambarkan kondisi hutan yang hampir punah dan perasaan kehilangan yang dialami oleh Nilo. Strategi ini mendukung makna simbolik bahwa kerusakan ekosistem bukan hanya sebuah

peristiwa fisik, tetapi sebuah tragedi emosional yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup lain.

### **Sinergi Elemen Visual dan Verbal dalam Menyampaikan Pesan Ekologis**

Karya ini berhasil menggabungkan dimensi afektif dan kognitif untuk menyampaikan pesan literasi lingkungan secara lebih efektif. Dimensi afektif dibangun melalui ilustrasi yang mengundang empati, dengan menggunakan warna, garis, dan ruang yang mengarah pada kesunyian dan kehilangan (Rahikummahtum, Nurkamto, & Suparno, 2022). Sementara itu, dimensi kognitif diperkuat dengan menyajikan data faktual mengenai kondisi Taman Nasional Tesso Nilo di akhir buku.

Penggabungan antara pengalaman emosional dan data faktual ini menciptakan literasi lingkungan yang lebih holistik. Pembaca tidak hanya diberikan informasi mengenai kerusakan hutan, tetapi juga diajak merasakan urgensi dan dampaknya terhadap kehidupan makhluk hidup lainnya. Buku ini memfasilitasi pembaca untuk merasakan dampak ekologis secara emosional, yang kemudian memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian alam dan upaya menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sikap terhadap isu-isu ekologis, khususnya dalam konteks deforestasi di Taman Nasional Tesso Nilo.

## **5. KESIMPULAN**

Perancangan buku prosa visual “Seduhan Terakhir di Ambang Rimba” sebagai implementasi transmedia storytelling berhasil berfungsi sebagai media literasi lingkungan yang memperdalam pengalaman emosional audiens terhadap isu deforestasi di Taman Nasional Tesso Nilo. Melalui strategi perluasan naratif dari animasi dua dimensi ke medium buku, karya ini mampu menghadirkan lapisan cerita yang lebih reflektif melalui monolog batin tokoh Nilo, sehingga isu ekologis dipahami secara kognitif dan dirasakan secara afektif. Integrasi teks puitis, ilustrasi digital bergaya watercolor, penggunaan palet warna bumi, serta pemanfaatan ruang kosong secara signifikan terbukti membangun atmosfer melankolis dan memperkuat empati pembaca terhadap krisis lingkungan yang diangkat. Dengan demikian, buku prosa visual ini menjawab tujuan penelitian sebagai medium transmedia yang efektif untuk mendukung literasi lingkungan melalui pendekatan naratif yang emosional dan personal. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan dilakukan kajian yang melibatkan audiens pembaca untuk mengukur sejauh mana pengalaman emosional yang dibangun melalui buku prosa visual ini berkontribusi terhadap perubahan sikap dan kesadaran lingkungan secara

berkelanjutan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian dan perancangan buku prosa visual “Seduhan Terakhir di Ambang Rimba”. Apresiasi disampaikan kepada lembaga dan organisasi yang menyediakan data, laporan, serta rujukan penting terkait kondisi lingkungan dan deforestasi di Indonesia, khususnya di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, yang menjadi dasar penguatan konteks ekologis dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi akademik dan lingkungan pendukung yang telah menyediakan fasilitas, sumber daya, serta ruang akademik yang memungkinkan penelitian dan proses kreatif ini dapat terlaksana dengan baik. Kontribusi berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam mewujudkan karya ini sebagai media literasi lingkungan berbasis transmedia *storytelling*.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalin, N., & Wiratmo, T. G. (2016). Perancangan buku ilustrasi puisi penyair angkatan 66 proses studi kreatif.
- Campos-Arceiz, A., & Blake, S. (2011). Megagardeners of the forest – the role of elephants in seed dispersal. *Acta Oecologica*, 37(6), 542-553. <https://doi.org/10.1016/j.actao.2011.01.014>
- Cunsolo, A., & Ellis, N. R. (2018). Ecological grief as a mental health response to climate change-related loss. *Nature Climate Change*, 8(4), 275-281. <https://doi.org/10.1038/s41558-018-0092-2>
- FAO. (2020). *Global forest resources assessment 2020: Main report*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gopala, A., Hadian, Sunarto, Sitompul, A., Williams, A., Leimgruber, P., Chambliss, & Gunayardi, D. (2015). *Elephas maximus ssp. sumatranus*. 8235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2011%202.RLTS.T199856A9129626.en>
- Herlianto, S., H., A. D., & M., B. D. A. (2014). Perancangan light novel sebagai media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pekerjaan barista. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*.
- Hollweg, K. S., Taylor, J., Bybee, R. W., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2000). Developing a framework for assessing environmental literacy: Executive summary. *North American Association for Environmental Education (NAAEE)*.
- Jenkins, H. (2008). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press. <https://books.google.co.id/books?id=HZgUCgAAQBAJ>
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design*.

- Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=wprZmJFXUXIC>  
<https://doi.org/10.4324/9780203619728>
- Landa, R. (2010). *Graphic design solutions* (4th ed.).
- Margono, B. A., Potapov, P. V., Turubanova, S., Stolle, F., & Hansen, M. C. (2014). Primary forest cover loss in Indonesia over 2000-2012. *Nature Climate Change*, 4, 730-735. Nature Publishing Group. <https://doi.org/10.1038/nclimate2277>
- Moerdisuroso, I. (2014). Social semiotics and visual grammar: A contemporary approach to visual text research. *I*(1), 80-91. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v1i1.1574>
- Nisbet, M. C. (2010). Communicating climate change: Why frames matter for public engagement. *Environmental Communication*, 51(2), 12-23. <https://doi.org/10.3200/ENVT.51.2.12-23>
- Pratiwi, T., Wahdini, A., & Adrian, A. (2000). Penggunaan Instagram sebagai transmedia storytelling pada semesta "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3, 36-42. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i2.739>
- Rahardi, K. R., Rahmat, W., Setyaningsih, Y., & Handoko. (2025). The power of visual communication: Analyzing visual multimodal cybertext contexts in Indonesian cyber pragmatics. *JURNAL ARBITRER*, 12(1). <https://doi.org/10.25077/ar.12.1.54-68.2025>
- Rahikummahtum, K., Nurkamto, J., & Suparno, S. (2022). The pedagogical potential of visual images in Indonesian high school English language textbooks: A micro-multimodal analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5979-5990. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2171>
- Salisbury, M., & Styles, M. (2012). *Children's picturebooks: The art of visual storytelling*. Laurence King Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=QXpEXwAACAAJ>
- Scolari, C. A. (2009). Transmedia storytelling: Implicit consumers, narrative worlds, and branding in contemporary media production. *International Journal of Communication*, 3, 586-606.
- Strife, S. (2010). Reflecting on environmental education: Where is our place in the green movement? *Journal of Environmental Education*, 41, 179-191. <https://doi.org/10.1080/00958960903295233>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.
- WALHI Riau. (2025). Penertiban TNTN harus menyasar pebisnis besar terlebih dahulu dan perhatikan aspek pemulihian. *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*.
- WWF. (2020). *Living planet report 2020 – Bending the curve of biodiversity loss* (R. E. A. Almond, M. Grooten, & T. Petersen, Eds.). WWF, Gland, Switzerland.